



**MODEL PENGEMBANGAN STRATEGI *SWEET LOVE* DALAM  
MEMBANGUN KOMPETENSI PEDAGOGI GURU  
SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TEGAL**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan  
memperoleh gelar Magister Pedagogi**

**Oleh:**

**Nama : Siti Aenah**

**NPM : 7321800051**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Aenah  
NPM : 7321800051  
Jenjang : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata di kemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 12 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Siti Aenah  
NPM. 7321800051

## PENGESAHAN PENGUJI

Tesis dengan Judul : “**Model Pengembangan Strategi *Sweet Love* Dalam Membangun Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Tegal**” karya,

NAMA : SITI AENAH

NPM : 7321800051

Program Studi : Magister Pedagogi

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Selasa, tanggal 14 November 2023.

Tegal, 14 November 2023

### Panitia Ujian

Ketua,



**Dr. Taufiqulloh, M. Hum.**

NIDN. 0615087802

Sekretaris,



**Dr. Tity Kusrina, M. Pd.**

NIDN. 0630086401

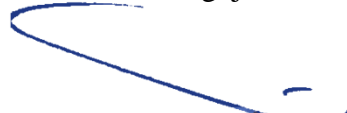
Penguji I,



**Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd.**

NIDN. 0017047401

Penguji II,



**Dr. Suriswo, M.Pd.**

NIDN. 0616036701

Penguji III,



**Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S, M. M.**

NIDN. 0017115401

Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S, M. M.**

NIDN. 0017115401

Ketua Program Studi



**Dr. Suriswo, M.Pd.**

NIDN. 0616036701

## PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING


Dosen Pembimbing

Tandatangan

Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M.  
NIDN. 0017047401

(.....)  


Dr. Suriswo, M.Pd.  
NIDN. 0616036701

(.....)  


## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

” Orang yang telah selesai atas dirinya sendiri karena ikhlas menerima takdir dan selalu bersyukur, akan lebih banyak kesempatan berbuat baik untuk membantu orang lain” (Penulis)

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Almarhum Ayahanda tercinta, Bapak Haji Usman Sayuti dan Almarhumah Ibunda Aisyah Muntamah yang sedari penulis kecil sangat memotivasi untuk menuntut ilmu.
2. Rizqi Hiktaka Ewi beserta istrinya, Birrilianti Tsani serta kedua cucu: Arrummaana Maryam Luqman Khanafi dan Hanah Qonitaty.
3. Istiso Likhamelia dan Suaminya, Abdurojak Hassan mereka yang selalu memberi semangat dan motivasi
4. Regi Novando, Suami yang telah memberikan doa dan ijin untuk menuntut ilmu.
5. Sahabat tercinta, Karni Lestari, Tri Mulatsih Anton Wibowo, juga semua teman MP 6 UPS Tegal.

## ABSTRAK

**Siti Aenah, 2023.** “Model Pengembangan *Strategi Sweet Love* Dalam Membangun Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Tegal”. Tesis Program Studi Magister Pedagogi Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,M.M., Pembimbing II Dr. Suriswo, M.Pd.

**Kata kunci :** Strategi *Sweet Love*, Kompetensi Pedagogik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi *Sweet Love* membangun kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan mendeskripsikan strategi *Sweet Love* membangun kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan sekolah dasar Kabupaten Tegal.

Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) untuk strategi *Sweet Love* Membangun Kompetensi Pedagogi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kab.Tegal. Pada rancangan penelitian pengembangan instrumen menggunakan model prosedural ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Uji Coba instrumen melibatkan 70 responden yang terdiri dari 60 guru kelas dan 10 Kepala Sekolah Dasar di lingkungan Kabupaten Tegal.

Berdasarkan analisa kebutuhan guru dan kepala sekolah yang diperoleh melalui angket dan wawancara disimpulkan bahwa guru dan kepala sekolah membutuhkan model pengembangan *Strategi Sweet Love* dalam membangun kompetensi pedagogi di Kabupaten Tegal.

Desain model pengembangan strategi *sweet love* dalam membangun kompetensi pedagogi guru sekolah dasar di Kabupaten Tegal terdiri dari lima indikator yaitu: (1) membangun kolaborasi lintas generasi, (2) memotivasi penerapan *sweet learning*, (3) menciptakan *student wellbeing*, (4) membangun kerjasama dalam kekuatan cinta, dan (5) menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mampu membangun kompetensi pedagogi guru.

## **ABSTRACT**

**Siti Aenah, 2023.** *"Sweet Love Strategy to Build Teacher Pedagogical Competence in Implementing the Independent Curriculum in Tegal Regency Elementary Schools"* Master of Pedagogy Study Program Thesis, Pancasakti University Tegal Postgraduate Program. Supervisor I Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS., M.M., Supervisor II Dr. Suriswo, M.Pd.

**Keywords:** *Sweet Love Strategy, Pedagogical Competence*

*This research aims to find out how Sweet Love's strategy builds teachers' pedagogical competence in implementing the Independent Learning Curriculum and describes Sweet Love's strategy for building teachers' pedagogical competence in implementing the Free Learning Curriculum in Tegal Regency elementary schools.*

*The research uses a Research and Development (Research and Development) for the Sweet Love strategy to build teacher pedagogical competence in implementing the independent curriculum in elementary schools in Tegal Regency. In the research design, instrument development uses the ADDIE procedural model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The instrument trial involved 70 respondents consisting of 60 class teachers and 10 elementary school principals in Tegal Regency.*

*Based on the analysis of the needs of teachers and school principals obtained through questionnaires and interviews, it was concluded that teachers and school principals need a Sweet Love Strategy development model in building pedagogical competence in Tegal Regency.*

*The design of the sweet love strategy development model in building the pedagogical competence of elementary school teachers in Tegal Regency consists of five indicators, namely: (1) building cross-generation collaboration, (2) motivating the application of sweet learning, (3) creating student wellbeing, (4) building collaboration in the power of love, and (5) creating a conducive school climate, able to build teacher pedagogical competence.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Model Pengembangan *Strategi Sweet Love* Dalam Membangun Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal”. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ibu Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal, sekaligus pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Suriswo, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pedagogi sekaligus Pembimbing II atas motivasi, arahan dan dukungan moral kepada penulis selama kuliah dan penyusunan tesis ini sehingga selesai tepat waktu.
4. Seluruh dosen program Pascasarjana Magister Pedagogi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu pendidikan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan dunia pendidikan di bidang Ilmu Pedagogi.

Tegal, Oktober 2023

Siti Aenah



## DAFTAR ISI

	Hal
<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Pernyataan Keaslian</b> .....	ii
<b>Halaman Pengesahan Penguji</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan Dosen Pembimbing</b> .....	iv
<b>Motto Dan Persembahan</b> .....	v
<b>Abstrak</b> .....	vi
<b>Kata Pengantar</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Daftar Tabel</b> .....	xi
<b>Daftar Gambar</b> .....	xii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	11
A. Strategi Sweet Love .....	11
1. Pengertian Strategi .....	11
2. Pengertian Sweet Love .....	12
3. Strategi <i>Sweet Love</i> .....	13
4. Langkah Strategi Sweet Love .....	13
5. Sweet Love Baru .....	16
B. Kompetensi Guru Sekolah Dasar.....	20
1. Kompetensi Pedagogi.....	20
2. Kompetensi Kepribadian.....	21

3. Kompetensi Sosial.....	22
4. Kompetensi Propesional.....	23
5. Indikor Kompetensi Pedagogi .....	24
6. Hakikat Sekolah Dasar .....	28
C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar .....	29
1. Implementasi.....	29
2. Hakikat Kurikulum .....	31
3. Kurikulum Merdeka Belajar.....	32
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	37
E. Kerangka Berpikir.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>41</b>
A. Desain Penelitian .....	41
B. Prosedur Penelitian .....	41
C. Sumber Data dan Subyek Penelitian .....	45
D. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data .....	46
E. Uji Keabsahan Data .....	51
F. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	<b>57</b>
A. Hasil Penelitian .....	78
B. Pembahasan .....	85
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	<b>101</b>
A. Simpulan .....	101
B. Implikasi dan Rekomendasi .....	101
Daftar Pustaka .....	103
Lampiran-lampiran .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Analisis materi indikator sweet love model lama dan baru	43
Tabel 2	Kisi-kisi Instrumen dan Indikator Strategi sweet love	46
Tabel 3	Instrumen Wawancara Kepala Sekolah Strategi <i>Sweet Love</i>	48
Tabel 4	Instrumen Kuisisioner Guru Sekolah Dasar	49
Tabel 5	Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi	52
Tabel 6	Perbandingan nilai r-hitung, Signifikansi dan r-tabel	53
Tabel 7	Rekapitulasi Reliabilitas dengan <i>Cronbach's Alpha</i>	55
Tabel 8	Analisis Deskriptif Membangun Kolaborasi Lintas Generasi	58
Tabel 9	Analisis Deskriptif Memotivasi Penerapan <i>Sweet Learning</i>	64
Tabel 10	Analisis Deskriptif Menciptakan <i>Student Wellbeing</i>	69
Tabel 11	Analisis Deskriptif Membangun Kerjasama Dalam Kekuatan Cinta	74
Tabel 12	Analisis Deskriptif Menciptakan Iklim Sekolah Kondusif	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Berfikir	40
Gambar 4.2	Hasil olah data Nvivo 12. Membangun Kolaborasi Lintas Generasi	63
Gambar 4.3	Hasil olah data Nvivo 12. Menerapkan Sweet Learning	68
Gambar 4.4	Hasil olah data dengan Nvivo 12. Menciptakan <i>Student Wellbeing</i>	73
Gambar 4.5	Hasil olah data dengan Nvivo 12. Kerjasama dalam Kekuatan Cinta	79
Gambar 4.6	Hasil olah data dengan Nvivo 12. Iklim Sekolah Yang Kondusif	85

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Penelitian	107
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian	108
Lampiran 3	Balasan Surat Izin Penelitian	109
Lampiran 4	Sampel Analisa Kebutuhan	110
Lampiran 5	Rekapitulasi Analisa Kebutuhan	111
Lampiran 6	Permohonan Analisa Kebutuhan	113
Lampiran 7	Sampel Angket Analisa Kebutuhan	117
Lampiran 8	Surat Permohonan Validasi Isi	119
Lampiran 9	Instrumen Validasi Isi Oleh Validator I	120
Lampiran 10	Kisi-Kisi Instrumen Capaian Indikator	123
Lampiran 11	Surat Permohonan Wawancara	125
Lampiran 12	Permohonan Kuisisioner	128
Lampiran 13	Permohonan Validasi Isi Oleh Validator 2	131
Lampiran 14	Permohonan Wawancara Kepala Sekolah	137
Lampiran 15	Perhunan Kuisisioner Guru	140
Lampiran 16	Tabel Deskripsi Butir Angket	156
Lampiran 17	Surat Keterangan Wawancara	162
Lampiran 18	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	170
Lampiran 19	Hasil Wawancara Kepala Sekolah	172
Lampiran 20	Hasil Olah Data N'Vivo 12	188

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya penyusunan konsep kurikulum 2013 sudah sangat bagus akan tetapi sebuah perubahan dan pengenalan kurikulum juga membutuhkan waktu bagi para guru untuk menerapkannya dengan baik. Di tengah proses upaya memahami dan menjalankan kurikulum 2013, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru dengan nama Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum ini dianggap perlu untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, yang berdasarkan berbagai hasil studi menunjukkan kebanyakan peserta didik di Indonesia tidak mampu menguasai kemampuan literasi dasar seperti memahami bacaan sederhana dan tidak mampu menguasai kemampuan numerasi dasar seperti menerapkan konsep matematika dasar. Melalui berbagai perubahan yang dimasukkan, kurikulum ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan seperti meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi bagi anak-anak Indonesia.

Kurikulum merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap mulai tahun 2022 dan diharapkan dapat diterapkan secara penuh di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2024 ini memiliki beberapa perubahan dibandingkan dengan kurikulum 2013 seperti penggantian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan capaian pembelajaran, perubahan status mata pelajaran, pemberian wewenang satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional secara mandiri, struktur kurikulum yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, penggantian penjurusan dengan kelompok mata pelajaran pilihan, dan

mengutamakan asesmen formatif dibandingkan sumatif dalam proses penilaian capaian pembelajaran. Perubahan-perubahan tentunya harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan terutama pihak sekolah dalam hal kesiapan mereka untuk penerapan kurikulum baru, dan para guru yang harus mengembangkan kompetensi pedagogik mereka agar sesuai dengan tuntutan yang diberikan kurikulum.

Dengan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran akan lebih maksimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan pun benar-benar menguasai apa yang mereka pelajari sehingga lulusan pun akan lebih kompeten di bidangnya. Di sisi lain, selain menyiapkan siswa menjadi SDM yang unggul dan kompeten, guru juga bisa lebih leluasa memilih metode dan perangkat ajar dalam proses belajar mengajar. Jadi, Kurikulum Merdeka bukan hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik, tetapi juga gurunya. Penerapan Kurikulum Merdeka yang masih baru membuat masih ada sekolah atau guru yang belum begitu familiar. Karena itu, dalam penerapannya satuan pendidikan dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan sarana prasarana sesuai kondisi sekolah.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, kompetensi guru sangat penting karena guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri dan mengembangkan kecerdasan *multiple-intelligence*. Guru juga harus memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep pendidikan inovatif yang terkait dengan kurikulum ini.

Guru yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik akan dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka akan mampu menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa, mengembangkan bahan ajar yang relevan dan menarik, serta mengevaluasi kemajuan siswa dalam belajar secara teratur. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka secara mandiri. Oleh karena

itu, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar salah satunya adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru berupa kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap kompetensi pedagogik apa saja yang perlu mereka miliki dan kembangkan menjadi penting, agar guru dapat melakukan penerapan kurikulum merdeka secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Di dalam kompetensi Pedagogik guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri. Kondisi demikian memerlukan tindakan untuk membangun suasana dan iklim sekolah yang hangat dan penuh cinta kasih, Suasana demikian perlu dibangun termasuk juga dalam proses pembelajaran di sekolah. Strategi *Sweet Love* diharapkan mampu mewujudkan harapan itu. *Sweet Love*, diartikan secara harfiah, berasal dari kata *sweet* yang berarti manis dan kata *love* diartikan cinta.

Frase *Sweet Love* mengandung pengertian sebagai sesuatu yang indah, cantik, dan menarik. Dengan demikian, penggunaan kata *Sweet Love* sebagai sebuah strategi diharapkan memberikan kesan yang menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai-nilai humanis. *Sweet Love* dapat dimaknai sebagai suatu hal yang selalu diwarnai dengan keindahan dan rasa sayang, sehingga menimbulkan rasa tertarik dan menyukai. Mengacu pada makna tersebut *Sweet Love* dalam pemakaian sebagai strategi dimaksudkan untuk memberikan rasa menyukai dan tertarik sehingga orang akan merasa nyaman di dalamnya.

Strategi *Sweet Love* pada dasarnya merupakan serangkaian langkah nyata yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pendidik agar memiliki kepedulian terhadap usaha meningkatkan kompetensi. Salah satu aspek yang sangat penting



dari strategi *Sweet Love* adalah “Kerjasama” yang dikembangkan diantara guru dalam melaksanakan tugas dan berbagai kegiatan. Di samping itu, konsep mutualitas menjamin bahwa guru berada pada posisi yang sama dalam melaksanakan kegiatan belajar. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa strategi *Sweet Love* bukanlah bentuk perlakuan tunggal, tapi merupakan satu rangkaian secara keseluruhan dalam sebuah kegiatan.

Strategi *Sweet Love* akan memberikan pengaruh besar bagi setiap kegiatan yang dilakukan guru sebagai pendidik dalam melaksanakan pembelajaran maupun pembimbingan. Guru merupakan anggota komunitas di sekolah yang keberadaannya sangat memengaruhi kualitas pelayanan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pendidik sudah selayaknya guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik terutama dalam membangun kebiasaan belajar yang mandiri.

Dari beberapa uraian tersebut maka strategi *Sweet Love* adalah serangkaian gagasan tentang rencana yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang pemimpin atau sebuah organisasi yang di dalamnya mengandung unsur unsur rasa cinta kasih dari kepala sekolah kepada guru, guru kepada peserta didik, atau antar semua warga sekolah maupun anggota organisasi sehingga menimbulkan rasa nyaman. Kemampuan menciptakan rasa nyaman memerlukan kemandirian dalam konteks guru sebagai pembelajar dewasa adalah kesadaran untuk melakukan refleksi mengenai kompetensi yang dimiliki serta selalu berusaha untuk memperbaikinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan dan kemajuan dan tentu membawa dampak yang besar terhadap dunia pendidikan. Guru merupakan kunci dan aktor dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat menentukan kualitas *output* dan *outcome* yang dihasilkan oleh sekolah.

Kondisi nyata di lapangan saat ini masih ditemukan guru yang belum menguasai betul kompetensi atau menerapkan kompetensi pedagogik yang akan

sangat mendukung dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Keadaan yang ditemukan di sebagian besar sekolah dasar di Kabupaten Tegal pembelajaran masih bersifat konvensional. Penggunaan strategi model dan metode pembelajaran belum bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan. Pembelajaran masih terasa kaku dan hanya berfokus pada materi sehingga peserta didik belum terlihat bahagia dan ceria saat pembelajaran dilaksanakan.

Banyak faktor yang mempengaruhi keadaan seperti tersebut di atas, Salah satu diantaranya adalah kurangnya penguatan terhadap kompetensi yang diperoleh saat guru menempuh pendidikan sebagai bekal menjadi seorang guru. penguatan dan motivasi saat sudah melaksanakan sebagai seorang pendidik. Kondisi demikian menjadi kewajiban bagi seorang kepala sekolah untuk mampu membangun dan menguatkan kompetensi tersebut, Dalam penelitian ini strategi *Sweet Love* diharapkan mampu untuk mengatasi hal tersebut. Kepala sekolah harus memiliki strategi agar mampu menciptakan iklim sekolah sehingga para guru maksimal dalam mengekspresikan semua kompetensinya terutama kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik para guru diharapkan mendapat penguatan dan diterapkan melalui strategi yang tepat. Muara dari upaya ini terbentuknya kondisi pembelajaran yang ideal sehingga hasil yang maksimal dapat diperoleh peserta didik. Untuk mewujudkan hal itu kepala sekolah harus tepat dalam memilih strategi. Strategi merupakan proses penentuan rencana yang dilakukan para pemimpin dan berfokus pada program jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Strategi dalam penguatan iklim sekolah merupakan salah satu model konseptual dari kultur dan organisasi di sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dan guru dalam membentuk tujuan (*goal orientation*), membantu meningkatkan (*self efficacy*) usaha, ketekunan dan prestasi belajar peserta didik serta kepuasan guru atas keberhasilannya mengajar.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor utama adalah pada seberapa kompetensi yang dimiliki oleh

seorang guru. Disamping faktor internal guru tersebut ada juga faktor eksternal, seperti faktor pengawasan dari pimpinan dan juga faktor iklim sekolah. Kondisi lingkungan sekolah sebagai tempat bagi peserta didik untuk belajar saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Di samping itu guru juga harus berusaha memenuhi tuntutan keadaan yang mengacu pada pembelajaran abad 21 agar dapat mengikuti perkembangan IPTEK dalam pembelajaran. Untuk itu sangat diperlukan peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola segala sumber daya sekolah agar mampu menjadikan sekolah yang dipenuhi peserta didik yang bahagia (*student wellbeing*) dan para guru yang melaksanakan pembelajaran dengan bahagia pula (*teachers wellbeing*). Guru dituntut dapat memahami kebutuhan pembelajaran agar peserta didik dapat bersaing dalam kehidupan abad 21. “Dunia pendidikan menuntut adanya pergeseran tujuan pendidikan. Keterampilan abad 21 mempunyai empat pilar pendidikan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.”

Dalam *learning to live together* mempunyai arti bahwa peserta didik sudah harus dibiasakan untuk hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuhkembangkan sejak ditingkat pendidikan dasar. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses belajar untuk menjalani keharmonisan hidup bersama. Proses belajar peserta didik untuk menjalani hidup bersama yang berada dalam ranah pekerjaan guru. Pada era kehidupan dan jaman yang semakin maju menuntut pula peningkatan kompetensi guru. Kompetensi guru harus berbasis dengan penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi, begitu pula pada proses pembelajaran.

Teknologi Informasi dan komunikasi yang menjadi sarana untuk hidup bersama di tengah Masyarakat, kadang menimbulkan pula dampak negatif diantara dampak positif tentunya. Peserta didik memerlukan bekal berupa kemampuan untuk menjaga rasa dan ikut memelihara kedamaian. Rasa cinta itu

mampu mengatasi berbagai dampak yang kurang baik pada era globalisasi saat ini. Dalam catatan Sitti Hartinah (*Sweet Love* adalah kekuatan cinta, 2022) menyampaikan, Cinta itu menciptakan dunia. Cinta merupakan senjata yang paling ampuh saat menghadapi situasi kritis dan kondisi darurat. Guru yang memiliki kekuatan cinta membuatnya mampu bertahan menghadapi gempuran kegersangan budi pekerti (moralitas) dan kebangkrutan spiritualnya. Sebagai guru, di tengah persoalan yang multi dimensional, di tengah dekadensi akhlak (moral/budi pekerti) yang semakin mengkhawatirkan, di tengah turbulensi zaman dengan berbagai implikasinya saat ini, di tengah aneka perilaku anak yang mengkhawatirkan, guru sungguh dituntut menjadi guru yang memiliki kekuatan cinta.

Negeri ini membutuhkan guru yang memiliki kekuatan cinta dan pendidikan yang inklusif. Pendidikan yang menjadi sumber kegembiraan dan kegairahan siswa dalam belajar. Pendidikan yang menjadi pusat kehidupan para siswa. Mereka benar-benar menikmati kehidupan yang ada di sekolah. Di jagat pendidikan yang inklusif, proses pembelajaran bukan lagi menjadi beban melainkan realitas kehidupan yang mereka jalani dengan penuh penghayatan.

Di jagat pendidikan yang inklusif, kehidupan dihadirkan dalam sebuah tata ruang yang ditata sedemikian rupa agar tetap natural dan tampak riil. Dengan menggunakan konsep *fun and active learning*, pendidikan yang inklusif mengubah sekolah menjadi sebuah miniatur kehidupan yang tidak saja natural dan riil, tetapi juga indah dan nyaman. Proses belajar-mengajar berubah menjadi aktivitas kehidupan riil yang dihayati dengan penuh kegembiraan. Para peserta didik dibantu untuk menikmati masa-masa awal pertumbuhan dan membangun imaji-imaji positif mereka tentang kehidupan dan bumi yang mereka huni. Itulah karakteristik dan pesona pendidikan yang inklusif.

Focus mengambil poin kedua, bagaimana melakukan kerjasama dalam tim, maka dalam penelitian ini kepala sekolah akan menggunakan strategi *Sweet Love* dalam setiap kegiatan agar terbangun karakteristik pedagogik dan motivasi kerja guru. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti strategi

*Sweet Love* Membangun Kompetensi Pedagogik Guru di Lingkungan Sekolah Dasar Kabupaten Tegal.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian yang penulis temui terkait dengan tugas guru antara lain, guru hanya mengutamakan ketercapaian penyelesaian materi (*rate*) dalam pembelajarannya di kelas. Hal ini mengakibatkan guru mengajar dengan metode konvensional. Apapun kurikulumnya. Suasana belajar kaku sehingga anak-anak kurang semangat dalam belajar. Pembelajaran masih terasa kaku dan kurang mampu menciptakan *students weelbeing*. Masih sangat perlu ditingkatkan kerjasama yang dikembangkan di kalangan guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam iklim sekolah yang harmonis di bawah kepemimpinan kepala sekolah agar tercipta iklim yang mendukung kegiatan sekolah terutama kegiatan belajar mengajar.

Guru perlu diingatkan kembali tentang kompetensi yang harus dimilikinya sebagai bekal melaksanakan tugasnya, baik kompetensi kepribadian, sosial, profesioanal dalam penelitian ini lebih focus pada kompetensi pedagogik dengan strategi *Sweet Love*. Guna memudahkan fokus penelitan maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Strategi *Sweet Love* dibatasi pada upaya membangun kompetensi pedagogik guru sekolah dasar untuk melaksanakan tugas mengajarnya, (2) kompetensi pedagogik dibatasi pada implementasi kurikulum Merdeka, (3) strategi *Sweet Love* dalam membangun kompetensi pedagogi guru yang harmonis untuk menciptakan *studet weelbeing*.

Atas dasar pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah guru dan kepala sekolah membutuhkan model pengembangan *Strategi Sweet Love* dalam membangun kompetensi pedagogi di Kabupaten Tegal?

2. Bagaimanakah desain model pengembangan strategi *sweet love* dalam membangun kompetensi pedagogi guru sekolah dasar di Kabupaten Tegal?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan dapat mengenai sasaran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi jika ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah guru dan kepala sekolah membutuhkan model pengembangan *Strategi Sweet Love* dalam membangun kompetensi pedagogi di Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui desain model pengembangan strategi *sweet love* dalam membangun kompetensi pedagogi guru sekolah dasar di Kabupaten Tegal.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Menambah konsep atau teori untuk perkembangan ilmu pengetahuan, manajemen sumber daya manusia. Khususnya berkaitan dengan strategi *Sweet Love*, kompetensi pedagogik *sweet learning* dan *student wellbeing*. Khususnya bagi pengembangan ilmu di Magister Pedagogi Universitas Panca Sakti Tegal.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang strategi *Sweet Love*, kompetensi pedagogik dan iklim sekolah.

##### b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung pembelajaran yang menyenangkan karena para guru mengenal karakter dan mengenal perkembangan serta mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga terpenuhi kebutuhan belajarnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan guru sehingga semakin meningkat kompetensinya. Sekolah, mampu memahami bagaimana strategi *Sweet Love* dan kekuatan cinta menyertai penyusunan dan pelaksanaan program agar tercipta iklim sekolah yang harmonis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Strategi *Sweet Love***

##### **1. Pengertian Strategi**

Pada awalnya strategi digunakan dalam dunia militer, namun seiring berjalannya waktu strategi digunakan juga dalam dunia Pendidikan. Strategi berasal dari turunan kata dalam Bahasa Yunani yaitu *Strategos*, yang berarti ‘Komandan Militer’ pada zaman demokrasi Athena. Karena pada awalnya kata ini dipergunakan untuk kepentingan militer saja tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga misalnya sepak bola dan tenis, catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi, dan juga dunia Pendidikan.

Konsep strategi menurut Stoner dkk. dalam Tania (2018:8) mendefinisikan konsep strategi berdasarkan 2 perspektif yang berbeda yaitu:

(1) perspektif apa organisasi ingin dilakukan (2) dari perspektif apa yang akhirnya organisasi lakukan, yang artinya berdasarkan perspektif yang pertama konsep strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan implementasi misinya, dan yang kedua, perspektif dapat didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Sedangkan Menurut David (2019) Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, difersifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi, dan joint venture.

Menurut Sanjaya (2016 : 126) menyebutkan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu dari perspektif apa yang satu organisasi ingin lakukan dan dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan.

Sedangkan menurut Tjiptono (2011) Setiap proses strategi mewujudkan pendekatan untuk menentukan keputusan, hal yang dimaksud



adalah pendekatan yang logis, sistematis dan objektif untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan di masa yang akan datang, hal tersebut membuat para penyusun strategi tidak dapat hanya menggunakan intuisi atau perasaan saja dalam memilih beberapa alternatif tindakan. Para penyusun strategi yang sukses memikirkan bisnis, posisi bisnis, dan apa yang mereka inginkan sebagai sebuah bisnis dan kemudian mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai dalam sebuah bisnis. Dikatakan pula bahwa strategi adalah sekumpulan rencana tindakan yang akan digunakan dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan agar berhasil dengan baik atau sesuai harapan.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau seseorang maupun pemimpin dengan beberapa pertimbangan berupa faktor-faktor internal dan eksternal pada perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga mampu unggul dari pesaing-pesaingnya.

## **2. Pengertian *Sweet Love***

Secara harfiah kata *sweet* dapat diartikan manis dan kata *love* diartikan cinta dalam Bahasa Indonesia. Kata “manis” memiliki pengertian (1) rasa seperti rasa gula, (2) elok atau mungil, (3) sangat menarik hati, dan (4) indah dan menyenangkan. Kata cinta mengandung pengertian (1) suka sekali, sayang benar, (2) kasih sekali, terpicat, (3) ingin sekali/berharap sekali, dan (4) susah hati/ risau ([http: kbbi .kemdikb.id/](http://kbbi.kemdikb.id/)).

Berdasarkan uraian tersebut, frase *Sweet Love* mengandung pengertian sebagai sesuatu yang indah, cantik, dan menarik. Dengan demikian, penggunaan kata *Sweet Love* sebagai sebuah strategi diharapkan memberikan kesan yang menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai-nilai humanis.

*Sweet love* bisa juga dikatakan sebagai serangkaian pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan partisipasi guru terhadap program peningkatan kompetensi. (Karwati & Prawiyogi, 2019:76).

Nilai-nilai humanis, kebersamaan, rasa percaya diri, serta penghargaan terhadap kinerja merupakan karakter dasar dari pendekatan *sweet love*. Pengertian ini digunakan untuk merefleksikan nama *Sweet Love* itu sendiri yang di dalamnya mengandung unsur-unsur rasa cinta kasih dari kepala sekolah kepada guru. Penggunaan kata atau frase yang berkonotasi baik dengan proporsi yang tepat akan mampu meningkatkan rasa memiliki di kalangan guru sehingga kemungkinan bagi berhasilnya sebuah program dapat lebih dikuatkan.

### 3. Strategi *Sweet Love*

Strategi *sweet love* pada dasarnya merupakan serangkaian langkah konkret yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru supaya memiliki kepedulian terhadap upaya meningkatkan kompetensi. Salah satu aspek yang sangat penting dari strategi *sweet love* adalah adanya kerjasama yang dikembangkan di kalangan guru dalam melaksanakan kegiatan. Di samping itu, konsep mutualitas menjamin bahwa guru berada pada posisi yang sama dalam melaksanakan kegiatan belajar. (Karwati & Prawiyogi, 2019:74).

Disamping itu kepala sekolah juga harus mampu membangun kolaborasi lintas generasi di lingkungan sekolah untuk mendukung tercapainya peningkatan kompetensi guru. Hubungan yang harmonis dan kolaborasi yang baik akan mendukung guru dalam melaksanakan *sweet learning* sehingga mampu memberikan kebahagiaan peserta didik (*Student wellbeing*).

### 4. Langkah-Langkah Strategi *Sweet Love* Konsep lama

Strategi *sweet love* merupakan satu rangkaian yang menyeluruh dan bukan bentuk perlakuan tunggal, oleh karena itu dalam menerapkan strategi *sweet love* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

#### a. *Set the Goals*

Penentuan tujuan merupakan dasar bagi dilaksanakannya seluruh program kegiatan. Adapun tujuan yang ditetapkan adalah (a) membangun Komunitas Belajar Profesional sebagai tujuan utama dikembangkan

dengan berdasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan, (b) meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru, dan (c) meningkatkan pemenuhan perangkat pembelajaran.

Apabila komunitas belajar sudah terbentuk maka dapat menentukan jadwal waktu belajar Bersama dan menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Tetapi ada yang harus diperhatikan agar tidak mengganggu waktu belajar efektif peserta didik.

b. *Write Down the Plan*

Membangun Komunitas Belajar Profesional dirumuskan dalam sebuah program perencanaan. Program perencanaan yang dimaksud berupa rancangan kegiatan yang mendukung terbangunnya Komunitas Belajar Profesional dengan menggunakan strategi *sweet love*. Pada langkah ini sekaligus ditetapkan aturan-aturan yang harus ditaati dalam membangun Komunitas Belajar Profesional. komunitas belajar seperti, Kelompok Kerja Guru (KKG), MGMP, MKKS dan lain-lain.

c. *Encourage the Teachers to Participate*

Hal paling penting untuk diterapkan oleh kepala sekolah dalam langkah ini adalah bagaimana membuat guru yang berada dalam kepemimpinannya untuk berani berpartisipasi, baik sebagai peserta yang aktif maupun sebagai pemateri pada sebuah kegiatan. Keberanian yang memang bukan tumbuh dengan sendirinya, tetapi perlu motivasi terutama dari kepala sekolah. Selain dorongan dan kesempatan bagi guru sebagai pimpinan harus juga mampu memberikan apresiasi setelah sebuah kegiatan dilakukan.

Pada tahap awal, kepala sekolah memberikan contoh tentang bagaimana menjadi narasumber, sedangkan tahap selanjutnya guru didorong untuk memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil. Namun tentu menjadi percaya diri tampil mempunyai syarat yaitu menguasai materi. Maka berikanlah kesempatan kepada guru untuk terus meupgrade ilmu dan ketrampilannya baik melalui jalur pendidikan ataupun berbagai jenis pelatihan.

d. *Ensure the Teachers that They Have Capabilities*

Meyakinkan guru-guru bahwa mereka memiliki kapabilitas yang memadai dilakukan kepala sekolah dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi narasumber pada kegiatan yang bersifat formal maupun informal. Kepala sekolah memberikan contoh bagaimana menjadi narasumber pada kegiatan sharing saat acara di sekolah kemudian memberikan kesempatan kepada guru untuk menunjukkan kapasitasnya di hadapan teman sejawat. Atau di tempat yang lebih luas lagi.

e. *Treat the Teachers Just Like What You Want to be Treated*

Kepala sekolah harus memahami karakter dari setiap guru yang berbeda-beda sehingga para guru nyaman dalam mengikuti kegiatan. Pemahaman yang baik mengenai karakter guru membuat perlakuan yang diberikan oleh kepala sekolah menjadi tepat dan lebih efektif. Kebiasaan senyum, sapa, salam, memberi masukan yang membangun tanpa menggurui atau merendahkan martabat merupakan langkah yang sangat tepat diberikan oleh kepala sekolah. Pendekatan tersebut mengembangkan sikap saling menghargai di antara semua anggota komunitas guru.

f. *Let the Teachers Work Together*

Sebagai sebuah komunitas, keterampilan untuk bekerja sama merupakan ciri yang tidak dapat dilepaskan. Kerjasama / kolaborasi juga menjadi wadah yang tepat bagi guru untuk saling bertukar ilmu, pikiran, bekerjasama dalam memecahkan persoalan. Kegiatan komunitas belajar yang dikembangkan bersifat formal dan informal. Bentuk Kegiatan formal antara lain (a) KKG berbasis sekolah tentang implementasi kurikulum merdeka, (b) IHT tentang model- model pembelajaran, (c) pelatihan penggunaan IT, (d) IHT tentang penyusunan Karya Tulis Ilmiah, (e) diskusi tentang pengembangan konten pembelajaran, (f) mengobservasi pelaksanaan pembelajaran, (g) evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

g. *Obey the Rules that Have been Made*

Membangun Komunitas Belajar Profesional memerlukan komitmen dan aturan yang harus ditaati bersama. Aturan yang diberlakukan pada

Komunitas Belajar Profesional yaitu: (1) guru harus bersedia untuk membagikan pengetahuan yang dimiliki kepada sesama guru, (2) tingkat kehadiran guru dalam kegiatan Komunitas Belajar Profesional harus maksimal, (3) pendapat harus disampaikan dengan cara santun dan sopan, serta (4) selalu mengembangkan suasana kekeluargaan. Ketaatan terhadap komitmen merupakan sebuah keniscayaan sehingga Komunitas Belajar Profesional dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

h. *Value All the Teachers' Work*

Pemberian penghargaan bisa menjadi motivasi yang luar biasa bagi guru untuk terus berkarya. Kinerja guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya secara verbal dengan pujian, atau dengan pemberian kesempatan kepada guru untuk menjadi narasumber kegiatan. Perasaan dihargai sebagai guru, ditempatkan sebagai manusia yang memiliki kemampuan memberikan motivasi yang luar biasa bagi guru untuk berbuat lebih baik.

i. *Evaluate and Reflect*

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan cara memberikan tanggapan terhadap proses dan hasil kegiatan. Proses evaluasi dilakukan terhadap semua anggota kelompok, baik kepada sekolah maupun guru. Refleksi merupakan kegiatan Bersama untuk melihat kekeurangan yang masih ada baik personal maupun seluruh anggota komunitas sekolah.

## 5. *Sweet Love Baru*

Strategi *sweet love* yang berupa pengembangan dari *sweet love* lama adalah dengan menambahkan kriteria ataupun langkah yang merupakan penyempurnaan langkah yang sudah ada dalam langkah-langkah *sweet love*. Adapun penyempurnaan tersebut adalah:

a. Membangun Kolaborasi lintas Generasi

Menurut Hadari Nawawi Pengertian kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu

kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Sebuah sekolah mempunyai struktur guru dari variasi yang berbeda. Ada guru senior dengan usia yang cukup tua, dan sebaliknya ada generasi muda yang saat ini disebut sebagai generasi milenial.

Oleh karena itu sangat perlu dibangun kolaborasi lintas generasi. Hal ini bertujuan agar guru-guru yang tergolong tua yang pada umumnya kurang menguasai teknologi tidak ketinggalan terutama yang terkait untuk pelaksanaan pembelajaran. Langkah ini perlu dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas manajerialnya dalam memperlakukan semua guru yang ada di bawah pemantauannya.

Guru merupakan mitra kerja bagi semua program yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan. Kolaborasi lintas generasi perlu dilakukan karena sebuah lembaga pendidikan tentulah di dalamnya terdapat beragam kondisi guru. Keberagaman tersebut baik dilihat dari sudut pendidikan ataupun segi usia yang tidak sama. Adanya perbedaan generasi inilah yang perlu disikapi dengan sebuah cara. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh. Berdasarkan pengamatan peneliti sebuah sekolah umumnya terdiri dari tiga kelompok generasi yaitu ; (1) Generasi *old* yang peneliti beri batasan usis 50 tahun ke atas, (2) generasi menengah dengan kisaran usia 36 hingga 50-an dan (3) Generasi milenial dengan kisaran usia 25 -35 tahun. Struktur usia yang beragam ini tentu mempunyai pengalaman, karakteristik berbeda yang akan berpengaruh pada etos kerja yang berbeda pula .Untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan semangat dan keaktifan maka sangat perlu dibangun kolaborasi lintas generasi. Sebuah contoh adalah dalam penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi, generasi tua atau *old* sangat membutuhkan kolaborasi dengan generasi yang cukup menguasai.

b. Memotivasi penerapan *Sweet Learning*

Guru yang sudah dibimbing dibina dan diarahalkan dengan strategi *sweet love* perlu ditindak lanjuti agar mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan (*Sweet Learning*) Adapun

karakteristik pembelajaran yang menyenangkan dapat dilihat dari beberapa segi diantaranya dari: (1) ketepatan guru dalam merumuskan tujuan dan pemilihan materi yang sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) atau Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum Merdeka,(2) Pemilihan Metode Pembelajaran yang Tepat, (3) penegelolaan Kelas yang bervariasi dan (4) pelaksanaan Pembelajaran yang menarik.

c. Menciptakan *Student Wellbeing*

*Sweet learning* bertujuan untuk menciptakan *student wellbeing*. Kesejahteraan Siswa (*Student well-being*) di definisikan sebagai keadaan yang berkesinambungan dari kondisi mood positif dan sikap, ketahanan (resiliensi) dan kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman di sekolah (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2018). Seorang guru dan kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk mewujudkan *Student Well being*.

d. Membangun Kerjasama dalam Kekuatan Cinta

Cinta itu menciptakan dunia. Cinta itu mengatasi segala-galanya. Cinta adalah senjata yang paling ampuh saat menghadapi situasi kritis dan kondisi darurat. Guru yang memiliki kekuatan cinta membuatnya mampu bertahan menghadapi gempuran kegersangan budi pekerti (moralitas) dan kebangkrutan spiritualnya.

Sebagai guru, di tengah persoalan yang multidimensional, di tengah dekadensi akhlak (budi pekerti) yang semakin mengkhawatirkan, di tengah turbulensi zaman dengan berbagai implikasinya saat ini, di tengah aneka ragam perilaku anak yang menyebalkan, guru sungguh dituntut untuk menjadi guru yang memiliki kekuatan cinta. Negeri ini membutuhkan guru yang memiliki kekuatan cinta dan pendidikan yang inklusif.

Pendidikan yang menjadi sumber kegembiraan dan kegairahan siswa dalam belajar. Pendidikan yang menjadi pusat kehidupan para siswa. Mereka benar-benar menikmati kehidupan di sekolah. Di jagat pendidikan

yang inklusif, proses pembelajaran bukan lagi menjadi beban melainkan realitas kehidupan yang mereka jalani dengan penuh penghayatan.

Di jagat pendidikan yang inklusif, kehidupan dihadirkan dalam sebuah tata ruang dengan lengkap yang ditata sedemikian rupa agar tetap natural dan tampak riil. Dengan menggunakan konsep *fun and active learning*, pendidikan yang inklusif mengubah sekolah menjadi sebuah miniatur kehidupan yang tidak saja natural dan riil, tetapi juga indah dan nyaman.

Proses belajar-mengajar berubah menjadi aktivitas kehidupan riil yang dihayati dengan penuh kegembiraan. Para siswa dibantu untuk menikmati masa-masa awal pertumbuhan dan membangun imaji-imaji positif mereka tentang kehidupan dan bumi yang mereka huni. Itulah karakteristik dan pesona pendidikan yang inklusif.

Di jagat pendidikan, setiap guru percaya bahwa setiap individu itu unik. Mereka yakin setiap anak itu pandai. Setiap anak dilahirkan sebagai anak pandai dengan cara yang mungkin berbeda antara anak yang satu dengan lainnya. Karena itu, memperlakukan setiap anak dengan segala keunikannya adalah prinsip utama pendidikan dewasa ini.

e. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif

Semua upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah mustahil bisa terlaksana dan berjalan lancar tanpa dukungan iklim sekolah yang kondusif. Pemahaman iklim sekolah sebagai persepsi individu merujuk pada beberapa pendapat berikut. Stichter menyimpulkan iklim sekolah sebagai persepsi bersama tentang apa yang sedang terjadi secara akademis, secara sosial dan lingkungan di sekolah secara rutin. Iklim secara luas menggambarkan persepsi bersama menyangkut beberapa hal yang ada di sekeliling kita. Secara sempit iklim diartikan sebagai persepsi bersama mengenai kebijakan organisasi dan prosedur pelaksana, baik secara formal maupun informal. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa iklim sekolah adalah suasana



yang diciptakan oleh kepala sekolah selaku pemimpin yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar.

## **B. Kompetensi Guru Sekolah Dasar**

### **1. Kompetensi Pedagogi**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 (3) disebutkan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yaitu pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat dan peranannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa. (b) pemahaman tentang peserta didik yaitu guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya. (c) pengembangan kurikulum/silabus yaitu setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Singkatnya, guru tidak perlu repot menulis buku sesuai dengan bidangnya. (d) perancangan pembelajaran yaitu guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya. (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya. (f) evaluasi hasil belajar yaitu penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian peserta didik. (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yaitu belajar merupakan proses di mana pengetahuan, konsep, keterampilan

dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekannya dan belajar. Maka belajar merupakan proses kognitif, sosial, dan perilaku.

Menurut Mulyasa (2013:56), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik saat berlangsung pembelajaran. Sedangkan menurut Sagala (2010: 24), kompetensi pedagogik adalah prioritas guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas guru, yakni proses belajar mengajar yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah kemudian dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru itu hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, seperti membuat RPP, memahami mata pelajaran yang diajarkan, mampu mengelola kelas, dan mampu dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang meliputi : (a) Berakhlak mulia yaitu pendidikan nasional yang bermutu di arahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sejahtera, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (b) mantap stabil dan dewasa yaitu pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting. (c) arif dan bijaksana yaitu guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang yang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. (d) menjadi teladan yaitu pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta

didik ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. (e) mengevaluasi kinerja sendiri yaitu dimana untuk memperbaiki proses pembelajaran dimasa yang mendatang. (f) mengembangkan diri yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. (g) religius yaitu berkaitan dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik dalam pelaksanaan kompetensi kepribadian dalam proses pembelajaran? Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (1) mengetahui kepribadian dan emosi anak ,(2).memahami motivasi anak terutama dalam belajar,(3) mengenal perilaku individu anak.(4).perilaku anak dalam kelompok kerja, (4) kebiasaan sikap anak sehari-hari di sekolah terhadap proses pembelajaran dan tugas- tugas yang diberikan oleh guru dan (6) memahami tingkat kedisiplinan anak (H.M.Hatta.2016 : 20).

### **3. Kompetensi Sosial**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan.

Sikap dan perilaku guru akan menjadi cermin bagi masyarakat. Maka dalam kehidupan sehari-hari guru harus memiliki kompetensi sosial. Guru sebagai bagian dari manusia lainnya memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun kehidupannya di tengah masyarakat.

Kompetensi sosial yaitu seorang guru sama seperti manusia yang

lainnya adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya.

Dalam standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Lebih lanjut diuraikan dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk : (1) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua atau wali murid peserta didik, (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari sebagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

#### **4. Kompetensi Profesional**

Kompetensi Profesional yaitu tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Guru tidak sekadar mengetahui materi yang di ajarkannya, tetapi memahami secara luas dan mendalam Oleh karena itu guru harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. kompetensi profesional merupakan kompetensi yang secara langsung saat guru melaksanakan kompetensi pedagogiknya.

Menurut Endang Komara yang dikutip oleh Jamal Makmur Asmani (2009) kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini disebut juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan secara lebih khusus kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Memahami standar nasional pendidikan, (b) mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (c) menguasai materi, (d) mengelola program pembelajaran, (e) mengelola kelas, (f) menggunakan media dan sumber pembelajaran, (g) menguasai landasan-landasan kependidikan, (h) memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, (i) memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami penelitian dan pembelajaran, (k) menampilkan keteladanan dalam pembelajaran, dan (l) mengembangkan berbagai teori dan konsep kependidikan, (m) memahami dan melaksanakan beberapa konsep pembelajaran individual, meliputi memahami strategi pembelajaran individual dan melaksanakan pembelajaran individual.

## **5. Indikator Kompetensi Pedagogik**

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru memerlukan kompetensi. Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan

(pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru (PKG) terdapat (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

a. Menguasai karakteristik peserta didik

Guru harus mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam mengenal karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
- 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
- 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,
- 6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

b. Memahami Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Havigusrt menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan. Selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain. Mereka dapat melakukan permainan dengan aturan tertentu. Makin tinggi tingkat kelas anak di sekolah, makin jelas ciri khas aturan permainan yang harus mereka patuhi.
- 2) Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Tugas perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatkannya, jika mereka bertingkah laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.
- 3) Berkawan dengan teman sebaya. Dengan masuknya anak ke sekolah, akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak usia SD hendaknya sudah mampu berteman dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, khususnya teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosial.
- 4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan, demikian pula dengan anak laki-laki. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, anak perempuan senang bermain boneka dengan anak perempuan lainnya, dan anak laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.
- 5) Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Masa ini anak SD sudah mampu untuk membaca dasar, menulis, dan berhitung. Karena perkembangannya kognitif dan biologis

anak sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah dan anak sudah mampu mengenali simbol-simbol sederhana.

- 6) Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep warna, konsep jumlah konsep perbandingan dan lainnya.
- 7) Pengembangan moral, nilai dan kata hati. Pada usia SD anak hendaknya ditanamkan mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku. Anak hendaknya dapat mentaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain di sekitarnya.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial. Anak telah mampu belajar untuk menyadarii keanggotaannya dalam keluarga dan masyarakat sekolah. Anak harus belajar mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah (Prayitno,2006)

c. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan tugasnya beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru terkait kompetensi pedadgogik adalah:

- 1) Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan Teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.
- 2) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
- 3) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
- 4) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana,



terkait keberhasilan pembelajaran.

- 5) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
- 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk selalu berupaya memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

## 6. Hakikat Sekolah Dasar

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, Sekolah Dasar (disingkat SD) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sekolah Dasar (SD), pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan penggalan pertama dari pendidikan dasar.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar disebut sekolah dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik.

Berikut pengertian pendidikan dasar termaktub Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bab VI pasal 17 menyebutkan:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

- b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidup lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergelaran obyektifitas di alam ini. Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berbuat apa saja yang belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib.

Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar ini adalah ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan di mana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengelola fakta-fakta yang ada.

## **C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

### **1. Implementasi**

Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar.

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan.

Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni: (a) tahapan pengesahan peraturan perundangan. (b) pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana. (c) kesiediaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan. (d) dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak. (e) dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana. (f) upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Selanjutnya menurut Lister (Taufik dan Isril, 2013:136), “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”.

Mulyadi, (2015:47), “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”.

Sedangkan Horn (Tahir, 2014:55), “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.

Ekawati (Taufik dan Isril, 2013:136) menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya” Kemudian Gordon (Mulyadi, 2015:24) menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.”

Menurut Widodo (Syahida, 2014:10), “implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

## **2. Hakikat Kurikulum**

Kurikulum dalam perkembangannya memiliki banyak definisi atau pengertian yang dirumuskan oleh para ahli dalam bidang kurikulum. Pengertian kurikulum mulai dari yang sangat sederhana, yakni kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan sosial. (Herry Widyastono, 2014 : 1).

Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Herry Widyastono (2014 : 4) mengelompokkan pengertian kurikulum ke dalam empat dimensi yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yang sebenarnya merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan/aktivitas, yang sering disebut pula dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum, yang sebenarnya merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Pemerintah kemudian mendefinisikan kurikulum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka (19) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. (Herry Widyastono, 2014 : 8)

Alexander Herry Widyastono (2014: 10) mengemukakan enam fungsi kurikulum yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian berarti kurikulum harus dapat mengantar peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b. Fungsi integrasi berarti kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- c. Fungsi diferensiasi berarti kurikulum harus mampu melayani perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap peserta didik, antara lain meliputi perbedaan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya.
- d. Fungsi persiapan berarti bahwa kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk melanjutkan studi ke satuan atau jenjang pendidikan berikutnya, maupun untuk terjun ke kehidupan di masyarakat.
- e. Fungsi pemilihan berarti bahwa kurikulum dapat memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk memilih program-program pendidikan, terkait dengan jumlah beban belajar yang diambil maupun mata pelajaran yang diikutinya, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya.
- f. Fungsi diagnostik berarti bahwa kurikulum harus mampu mengeksplorasi berbagai kekuatan dan kelemahan peserta didik. Apabila kekuatan dan kelemahan peserta didik sudah dikenalnya, dapat disusun program-program pendidikan khusus dan layanan khusus yang sesuai.

### **3. Kurikulum Merdeka Belajar**

#### **a. Pengertian Merdeka Belajar**

Istilah “Merdeka Belajar” pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah program pendidikan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim saat perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019. Menurut Makarim dalam Hendri (2020:2), “Merdeka Belajar” dapat dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir.

Sementara kemerdekaan belajar menurut Dewantara dalam Hendri (2020:27) yaitu keleluasaan belajar pada peserta didik diperkenalkan melalui cara mereka berpikir. Mereka hendaknya dibiasakan untuk menerima pendapat orang lain serta cara menumbuhkan pemikirannya sendiri dalam memperoleh suatu pengetahuan.

Konsep merdeka belajar terinspirasi dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Pemikiran itu secara garis besar memberi ruang bebas dalam memperoleh pendidikan dengan dilindungi undang-undang. Konsep kebebasan tersebut juga berkaitan dengan keleluasaan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima pendapat.

Sementara Sumiana (2020:153) mempertegas pengertian merdeka belajar adalah bebas dalam belajar. Akan tetapi bebas bukan diartikan bisa berbuat sesuka hati misalnya bolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan.

Konsep merdeka belajar juga memuat pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Dari konsep merdeka belajar di atas, disimpulkan bahwa terdapat batasan dan aturan yang harus dipatuhi demi kelancaran pembelajaran. Peserta didik harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah. Ciri khas dari pembelajaran dengan menggunakan konsep ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak mengekang. Sehingga peserta didik bisa bebas berkreasi serta mengembangkan dirinya.

#### b. Tujuan Merdeka Belajar

Menurut Sekretariat Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Sherly, dkk (2020:184), merdeka belajar dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Program ini adalah wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang selama ini diabaikan. Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menerjemahkan kompetensi dasar

kurikulum menjadi penilaian mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa merdeka belajar ialah konsep belajar yang berlandaskan iklim belajar yang menyenangkan.

Selain iklim lingkungan belajar yang ramah, program ini juga mempunyai tujuan untuk membawa kembali peraturan pendidikan dari pemerintah. Dalam peraturan perundang-undangan menjamin kebebasan sekolah dalam mengadakan penilaian dan penerapan kurikulum sesuai dengan kondisi sekitar. Sherly, dkk (2020:185) mengemukakan bahwa merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Dengan memberikan keleluasan bagi guru dan siswa, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran. Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa dalam menghadapi revolusi industri 4.0 memerlukan pembaharuan kompetensi masyarakat. Pemerintah dalam rangka mempersiapkan hal tersebut merancang sistem pembelajaran baru yang disebut dengan merdeka belajar. Tujuan program tersebut ialah mampu menumbuhkan inovasi dan daya kreatif siswa melalui peran aktif guru sebagai penggerak pembelajaran.

#### c. Kurikulum Merdeka Belajar

Ditinjau dari sistem evaluasinya, merdeka belajar tidak menggunakan sistem penilaian Ujian Nasional (UN) seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Guru dan sekolah bisa menggunakan jenis asesmen yang lebih menyeluruh. Dalam program merdeka belajar terdapat Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yakni bentuk penilaian yang terdiri dari survei karakter, literasi dan numerasi.

Menurut Maghfiroh (2020:100) survei karakter meliputi aspek pengetahuan kebhinekaan dan gotong royong. Penilaian literasi berupa cara penalaran menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan tes numerasi ialah penilaian pemahaman matematika.

Diharapkan dengan bentuk penilaian tersebut, siswa termotivasi untuk mengamalkan Pancasila dalam kesehariannya, juga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta menerapkan pemikiran matematis yang lebih kontekstual. Pendidikan di era merdeka belajar menyediakan ragam kesempatan bagi pelaku pendidikan untuk berpikir kritis, khususnya bagi peserta didik. Terdapat pilihan strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam menerapkan merdeka belajar, seperti *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning* dan *blended learning*.

Konsep merdeka belajar mendorong peserta didik agar bisa mengelola materi pembelajaran secara mandiri, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Nanda dkk, 2020:113-114).

Mulyani dalam Noventari (2020:87) menjelaskan bahwa konsep merdeka belajar sebenarnya terinspirasi dari filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemikiran tersebut mengarahkan semangat serta menemukan konsep mendidik anak untuk menjadi individu yang mempunyai kemerdekaan batin, pikiran dan tenaga atau raganya. Intisari dari merdeka belajar yang terilhami oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat ditelusuri melalui prinsip sistem among.

Konsep merdeka belajar yang dikaitkan dengan sistem among bisa memberikan ruang kebebasan kepada anak. Akan tetapi, meskipun kemerdekaan telah diberikan bukan berarti dapat menggunakan kemerdekaan itu secara bebas melalui tindakan sesuka hatinya. Hak kemerdekaan tetap mempunyai batasan agar anak selalu dalam koridor yang relevan dengan tujuan pendidikan. Yakni membentuk pribadi dan watak bangsa Indonesia yang luhur (Noventari, 2020:88).

Menurut Makarim dalam Maghfiroh (2020:145), intisari dari “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Hal ini mesti dilakukan terlebih dahulu oleh para guru sebelum ditransformasikan pada peserta didik. Mendikbud menambahkan bahwa pembelajaran tidak akan terjadi



jika guru tidak dapat menerjemahkan atau memahami kompetensi dasar serta kurikulum yang berlaku.

Sa'diyah (2020:253) berpendapat bahwa kebijakan merdeka belajar bisa menjadi pelengkap hal-hal yang kurang dalam pendidikan saat ini. Kebijakan tersebut lebih difokuskan untuk peningkatan sumber daya manusia. Proses peningkatan kualitas tidak hanya siswa saja, tetapi guru pun diharapkan dapat mengembangkan kompetensi pembelajaran agar bisa berjalan efektif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar mengembangkan potensi peserta didik serta guru. Siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu, melainkan belajar mengungkapkan pendapat serta mengembangkan potensinya. Guru dalam merdeka belajar mengaktualisasikan diri dengan berbagai kemampuan yang harus dimilikinya.

Merdeka belajar tidak hanya sekedar rangkaian kurikulum di dalam kelas, tapi proses evaluasi dan langkah progresif yang ditempuh guru maupun siswa. Syaodih dalam Rusman (2013:75) mengemukakan bahwa dalam penerapan kurikulum sesuai dengan rancangan, membutuhkan persiapan khususnya kesiapan pelaksana. Keberhasilan penerapan kurikulum yang telah direncanakan bergantung pada guru. Sumber daya pendidikan yang lain meliputi sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum, akan tetapi kunci utama tetap bergantung pada guru.

Rusman (2013:76) menyebutkan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menerapkan kurikulum, meliputi : (1) pemahaman tentang inti dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum, (2) kompetensi dalam menjabarkan tujuan kurikulum menjadi tujuan yang lebih khusus, (3) kemampuan menerapkan tujuan khusus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi merdeka belajar guru menjadi seorang pelopor. Tanpa peran pendidik dalam keseluruhan proses pembelajaran, penerapan merdeka

belajar tidak akan tercapai secara maksimal. Implementasi program ini juga berkaitan dengan kompetensi pedagogis pendidik dalam menerjemahkan tujuan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan akan dijadikan referensi penelitian ini yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ranu Suntoro dan Hendro Widodo (2020) dalam jurnal yang berjudul “Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid 19”. Dari penelitian tersebut diperoleh : (1) Dalam proses pembelajaran jarak jauh, guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang akan diberikan akan tetapi dituntut mampu menguasai penggunaan media pembelajaran online, (2) Meskipun secara resmi kebijakan merdeka belajar belum terlaksana saat itu, tapi nilai-nilai merdeka belajar telah diterapkan. Contohnya siswa menerapkan literasi digital untuk mencapai tujuan pembelajaran, kerja sama antara pendidik dan orang tua untuk membantu proses belajar anak, (3) Proses penilaian pendidikan di masa pandemi dilakukan secara jarak jauh yaitu melalui bentuk penugasan dan tes daring disesuaikan dengan kebijakan guru. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni keduanya mengkaji penerapan merdeka belajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan hal yang membedakannya adalah dari segi objek penelitian yang menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta tingkatan pendidikan yang dilibatkan adalah tingkat Sekolah Dasar (SD).
2. Penelitian sejenis juga ditilik oleh Yosep Kurniawan (2020) dengan jurnal bertajuk “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Taman Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-anak”. Hasil penelitian ini meliputi : (1) Dalam menerapkan merdeka belajar, guru memberikan perasaan nyaman dan senang. Contohnya melakukan suatu permainan atau bernyanyi sebelum pelajaran dimulai. Hal ini juga dapat

menarik perhatian serta semangat, (2) Siswa diperbolehkan untuk bertanya dan berpendapat. Dicontohkan dengan siswa memberi komentar tentang proses belajar, (3) Terdapat kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan mencari sumber belajar dari tempat lain.

3. Penelitian dari Tobing (2017) yang berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Komitmen Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Tebing”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap motivasi kerja guru, terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru, terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap komitmen kerja guru, terdapat pengaruh langsung positif gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap komitmen kerja guru.
4. Penelitian Uriansyah (2017) yang berjudul “Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, Dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri”. Hasil penelitian ini adalah Budaya sekolah memiliki hubungan dengan kinerja, komunikasi memiliki hubungan dengan kinerja, budaya sekolah memiliki hubungan dengan komitmen, komunikasi memiliki hubungan dengan komitmen, komitmen memiliki hubungan dengan kinerja guru, komitmen merupakan perantara hubungan budaya sekolah dengan kinerja guru dan hubungan komunikasi dengan kinerja guru.
5. Penelitian serupa yang dikaji dalam jurnal Pudji Lestiyani (2020) memiliki judul “Analisis Persepsi Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0”. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Persentase yang besar menunjukkan bahwa guru, siswa dan orang tua belum menguasai konsep merdeka belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar belum dikenal oleh pelaku pendidikan. (2) Rendahnya literasi digital yang dimiliki oleh semua kalangan. Sebab informasi merdeka belajar telah tersebar di internet tapi tidak tersampaikan kepada khalayak.
6. Mardawiah (2016) dalam penelitian yang berjudul pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pelajaran IPA di SMP N 2 Palu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka

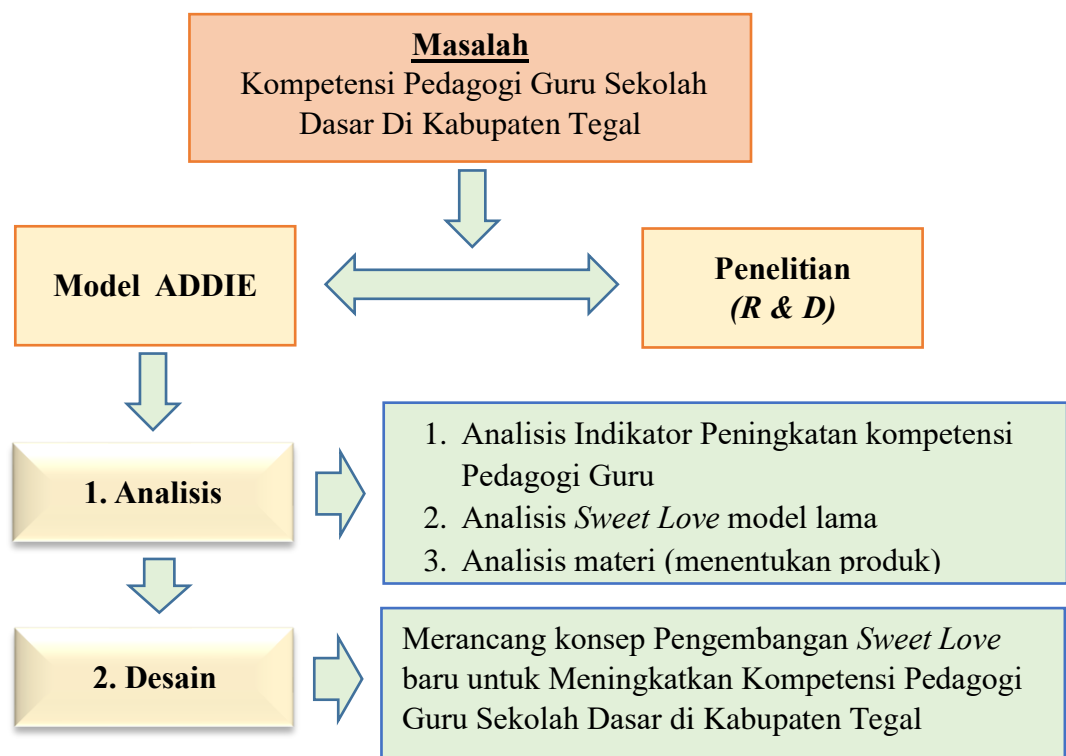
dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Palu. Ada pengaruh positif motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Palu. Ada pengaruh positif kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Palu.

#### **E . Kerangka Berfikir**

Berdasarkan penjelasan dalam kajian teori dan hasil penelitian yang relevan mengenai kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan Sekolah Dasar, diketahui bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan dan perbaikan yang mengikuti perkembangan di segala bidang. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksanaan pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, sarana dan prasarana, serta motivasi belajar siswa. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik agar Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dengan memiliki pendidikan yang berkualitas.

Salah satu strateginya adalah dengan mengembangkan strategi *sweet love*. Strategi *sweet love* pada dasarnya merupakan serangkaian langkah konkret yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru supaya memiliki kepedulian terhadap upaya meningkatkan kompetensi. Salah satu aspek yang sangat penting dari strategi *sweet love* adalah kerjasama yang dikembangkan di kalangan guru dalam melaksanakan kegiatan. Di samping itu, konsep mutualitas menjamin bahwa guru berada pada posisi yang sama dalam melaksanakan kegiatan belajar. Selain *sweet love* ada juga *Sweet learning* yang secara harfiah *sweet* berarti manis, sedangkan *learning* berarti pembelajaran. Berdasarkan dua makna kata tersebut kemudian dapat dimaknai penulis sebagai sebuah proses, bahwa ketika seorang guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik, diterapkan dengan sungguh-

sungguh maka guru akan mampu merancang, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik sehingga membuat para peserta didik bahagia dalam belajar (salah satu usaha menciptakan *student wellbeing*). Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka pengembangan kerangka pikir dapat dilihat seperti dibawah ini :



**Gambar 3.1 Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi *sweet love* dalam membangun kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

Menurut Robert Branch (Sugiyono, 2020:737) Mengembangkan *instructional Design* dengan pendekatan ADDIE yang merupakan kepanjangan dari *Analysis, Design, Development, Implentation, Evaluation*. Analisis berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga ditemukan produk apa yang dikembangkan. Design merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan kebutuhan. Development adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk. Implentation adalah kegiatan menggunakan produk, dan Evaluation adalah kegiatan menilai apakah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum.

#### **B. Prosedur Penelitian**

##### **1. Analisis**

Dalam model penelitian pengembangan ADDIE tahap pertama adalah menganalisis perlunya pengembangan produk (model, metode, media, bahan ajar) baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan produk. Pengembangan suatu produk dapat diawali oleh adanya masalah dalam produk yang sudah ada/diterapkan. Masalah dapat muncul dan terjadi karena produk yang ada sekarang atau tersedia sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik dan sebagainya.

Analisis data memiliki beberapa jenis dalam implementasinya. Mulai dari teknik analisis data kuantitatif, kualitatif maupun teknik analisis data campuran atau mix. Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian bisa jadi berbeda implementasinya tergantung sudut pandang yang ingin dilihat. Salah satunya adalah implementasi teknik analisis data dalam bidang *Research and Development*. Tahap Analisis dilakukan dengan menetapkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tujuan program pengembangan, (2) Produk yang direncanakan, (3) Karakteristik pihak pengguna, (4) Cara pemanfaatan, (5) Segi pedagogis yang diperhatikan dan (6) Batas waktu yang digunakan.

Kegiatan utama pada tahap analisis ini adalah menganalisis perlunya pengembangan strategi *sweet love* bagi guru di lingkungan sekolah dasar. Pengembangan strategi *sweet love* berupa strategi dengan langkah- langkah kepala sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogi di lingkungan sekolah dasar. Diharapkan dengan peningkatan kompetensi guru dalam memahami karakter peserta didik. Produk penelitian ini adalah buku yang mengukur kompetensi pedagogi dan guru setelah diterapkan strategi *sweet love*. Capaian peningkatan kompetensi pedagogi menggunakan standar *Sweet love* ( Karwati & Suprayogi, 2019: 112).

Kegiatan ini diawali oleh adanya masalah adaptasi guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar Kabupaten Tegal yang sudah dilakukan berdasarkan hasil observasi. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap analisis ini yaitu:

- a. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui bagaimana semangat dan motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam implemetasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar Kabupaten Tegal, selanjutnya peneliti melakukan observasi menggunakan instrumen berupa instrumen wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dari kepala sekolah dan instrumen berupa angket kepada guru-guru di lingkungan sekolah dasar yaitu di Wilayah Koordinator Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lebaksiu.

b. Analisis materi dilakukan untuk mengetahui materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam strategi *sweet love*. Analisis materi dilakukan melalui referensi terkait kompetensi pedagogi yang terdapat dalam penilaian kinerja guru. Berdasarkan analisis materi, peneliti memilih konsep dasar *sweet love* yang akan dikembangkan dalam bentuk strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun kompetensi pedagogi guru.

Setelah menganalisis masalah perlunya pengembangan produk baru, kita juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat pengembangan produk. Proses analisis dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: (1) apakah produk baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi?, (2) apakah produk baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan?, (3) apakah dosen atau guru mampu menerapkan produk baru tersebut. Analisis produk baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila produk tersebut diterapkan. Berikut Tabel analisis materi yang akan peneliti kembangkan dari indikator *sweet love* model lama menjadi strategi *sweet love* model baru seperti tertuang pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1  
Analisis Materi Indikator *Sweet Love* Model Lama Dan  
Strategi *Sweet Love* Model Baru

<i>Sweet love lama</i>	<i>Sweet love pengembangan</i>
1. Menentukan tujuan kegiatan	1. Membangun kolaborasi lintas generasi
2. Membangun komunitas belajar	2. Memotivasi penerapan <i>sweet learning</i>
3. Berani berpartisipasi	3. Menciptakan <i>student wellbeing</i>
4. Berkeyakinan mempunyai kapabilitas	4. Membangun Kerjasama dalam kekuatan Cinta
5. Memahami karakteristik guru	5. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif.
6. Trampil bekerjasama	6. Menentukan tujuan kegiatan
7. Mempunyai komitmen	7. Membangun komunitas belajar
8. Memberikan penghargaan kepada guru	8. Berani berpartisipasi
9. Melaksanakan evaluasi	9. Berkeyakinan mempunyai kapabilitas
	10. Memahami karakteristik guru



Dari analisis materi tersebut diatas kemudian peneliti mendesain instrumen pengembangan yang akan digunakan untuk merancang dan menyusun produk dalam penelitian ini.

## 2. Desain

Tahapan desain ini merupakan tindak lanjut dari tahap analisis. Kegiatan pada tahap ini meliputi kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti sebelum menghasilkan produk pengembangan. Tahapan ini bertujuan untuk merancang dan mempersiapkan strategi *sweet love* sebagai produk hasil pengembangan. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut; (a) menetapkan konsep *sweet love* yang akan dikembangkan, (b) menetapkan indikator yang akan dicapai melalui konsep dasar *sweet love* yang dikembangkan, (c) memilih dan menyusun materi yang disajikan terkait dengan strategi *sweet love* yang dikembangkan, (d) membuat *storyboard* (rancangan) yang akan digunakan dalam proses pembuatan instrumen asesmen *sweet love*, (e) menyusun instrumen pengumpulan data (angket).

Butir-butir pernyataan angket tersebut memperhatikan capaian *sweet love* yang dikembangkan oleh (Wawat Karwati dan Suprayogi, 2019) yang terdiri dari: : (a) *penentuan tujuan* masuk dalam strategi yang mempunyai antusias tinggi dari Kepala sekolah kepada guru, (b) Kompetensi pedagogi guru dan penerapannya dalam pembelajaran, dan capaian *Sweet love* baru (c) Membangun Kolaborasi lintas generasi (d) *Sweet learning* sebagai imbas dan akibat *sweet love*, Iklim sekolah yang kondusif.

## C. Sumber Data dan Subjek Penelitian

### 1. Sumber Data

Data adalah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, baik berupa angka-angka (bilangan) ataupun berupa kategori, seperti: senang, tidak senang, baik, buruk, yang dapat diolah menjadi informasi. Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.

Data yang terkumpul dapat berupa data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini data kualitatif berasal dari hasil komentar dan saran dari validator dan guru. Sedangkan data kuantitatif berasal dari hasil angket atau kuesioner yang diberikan kepada validator dan guru.

- a. Data kualitatif berupa data yang dijabarkan dalam instrumen wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah lingkungan sekolah dasar Kabupaten Tegal.
- b. Data kuantitatif berupa skor dari penilaian yaitu SS=5; S=4; KS=3; TS=2; STS=1 dan skor dari tanggapan guru yaitu SS=5; S=4; KS=3; TS=2; STS=1. Skor dihitung dari rata-rata penjumlahan setiap instrumen hasil penilaian ahli materi dan tanggapan dari guru sebagai subjek uji coba yang kemudian dibandingkan dengan skor ideal untuk mengetahui kompetensi pedagogi.

## **2. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian pengembangan ini adalah seluruh Kepala Sekolah dan guru di lingkungan sekolah dasar di wilayah Kabupaten Tegal melalui random sampling dan yang berjumlah 70 orang yang terdiri dan 10 orang kepala sekolah dan 60 orang guru.

## **D. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sebelum menyusun instrumen penelitian, terlebih dahulu peneliti menetapkan kisi-kisi instrumen penelitian dari variabel penelitian. Berikut kisi-kisi instrumen penelitian seperti tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 2  
Kisi-kisi Instrumen dan Indikator Capaian  
Strategi *sweet love* Membangun kompetensi Pedagogi

Variabel: Strategi *Sweet love*

Indikator	Sub Indikator
Membangun kolaborasi lintas generasi	1. Memperkat kerjasama kolaborasi antar guru lintas generasi.
	2. Kerjasama dan kesiapan berbagi ilmu dengan guru yang lain
	3. Membangun komunitas belajar
	4. Pembagian tugas atau pekerjaan sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.
Memotivasi penerapan <i>sweet learning</i>	1. Ketepatan guru dalam merumuskan tujuan dan pemilihan materi yang sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) atau Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum Merdeka.
	2. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Tepat.
	3. Pengelolaan kelas yang bervariasi
	4. Pelaksanaan pembelajaran yang menarik.
Menciptakan student wellbeing	1. Kondisi mood positif dan sikap.
	2. Ketahanan (resiliensi)
	3. Kepuasan diri
	4. Hubungan dan pengalaman di sekolah
Membangun Kerjasama dalam kekuatan Cinta	1. Kolaborasi dan kerjasama dengan kekuatan cinta.
	2. Pemahaman terhadap karakteristik guru disertai Kerjasama dalam kekuatan cinta
	3. Memiliki kekuatan cinta dan pendidikan yang inklusif.
	4. Menggunakan konsep <i>fun and active learning</i>
Menciptakan iklim sekolah yang kondusif.	1. Program Kepala sekolah bisa terlaksana dan berjalan lancar karena dukungan guru dan lingkungan sekolah
	2. Persepsi yang asma secara akademis
	3. Persepsi yang sama aspek sosial dan lingkungan di sekolah secara rutin.
	4. Persepsi bersama mengenai kebijakan organisasi dan prosedur pelaksana, baik secara formal maupun informal.

Dari kisi-kisi Instrumen penelitian diatas, kemudian peneliti kembangkan menjadi instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data

dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu wawancara dan angket.

### 1. Wawancara

Instrumen observasi melalui wawancara ini biasanya dipakai di penelitian kualitatif. Cara yang dilakukan adalah peneliti mengumpulkan informasi dari responden melalui interaksi verbal. Namun sebelumnya peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan yang terstruktur dan berkaitan dengan penelitian. Setelah itu, peneliti akan bertemu dengan narasumber dan mengajukan pertanyaan. Instrumen ini menggunakan peralatan dan perlengkapan yang dapat difungsikan untuk melakukan wawancara, misalnya *recorder*, kertas, pulpen, laptop, dan alat bantu lainnya. Cara wawancara ini dapat dilakukan baik secara pribadi atau bertatap muka langsung atau juga bisa menggunakan telepon maupun sistem pesan pribadi, baik melalui pesan singkat, email, dan lain sebagainya. Metode wawancara ini memiliki keuntungan yaitu menghasilkan tingkat respons yang tinggi dan juga dapat mewakili seluruh populasi penelitian. Tidak hanya itu, kontak atau hubungan pribadi antara peneliti dan responden juga memberi kesempatan peneliti menjelaskan pertanyaan sehingga tidak membingungkan dan dapat dengan detail disampaikan.

Tabel 3  
Instrumen Wawancara Kepala Sekolah  
Strategi *Sweet Love* Membangun kompetensi Pedagogi Guru

No	Pertanyaan
1.	Dalam melaksanakan tugas pokok kepala sekolah, terutama tugas manajerial. Sebagai seorang manajer. Bagaimanakah saudara membangun kolaborasi lintas generasi diantara guru yang saudara pimpin ?

No	Pertanyaan
2.	Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi kemampuan guru dalam pemilihan metode, pengelolaan kelas dan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sebagai Kepala Sekolah bagaimanakah Saudara memberikan motivasi kepada guru agar mampu melaksanakan <i>Sweet Learning</i> (Pembelajaran yang menyenangkan)
3.	Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Sebagai kepala sekolah bagaimana saudara berupaya menciptakan guru yang mampu menciptakan <i>student wellbeing</i> ?
4.	Suasana yang nyaman dalam bekerja akan mendukung terciptanya semangat kerja. Begitu pula bagi para guru Sebagai kepala sekolah bagaimana saudara membangun kerjasama dalam suasana yang penuh kekuatan cinta ?
5.	Lingkungan sekolah yang aman, tertib dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan akan sangat mendukung iklim sekolah yang kondusif. Sebagai kepala sekolah bagaimana saudara menciptakan iklim sekolah ?

## 2. Angket

Kuesioner merupakan instrumen yang berisi mengenai daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari responden. Artinya, kuesioner ini berisi serangkaian pertanyaan yang dibuat secara terstruktur dan juga tidak terstruktur. Jika kuesionernya salah, maka hasil penelitian yang dilakukan juga akan salah. Sehingga kuesioner ini harus dirancang dengan sangat hati-hati, valid, reliabel, dan juga berdasarkan fakta. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan dapat divalidasi dengan tepat.

Dengan penjelasan tersebut maka jika dibandingkan dengan jenis instrumen observasi yang lain, kuesioner ini memiliki keunggulan. Keunggulannya misalnya pada data pribadi responden yang dapat disembunyikan, sehingga responden bisa menjadi anonim atau tidak dikenal. Data yang dikumpulkan juga dapat berjumlah besar meski dilakukan dalam waktu yang singkat. Berikut peneliti sajikan

angket/kuisisioner yang berisi pernyataan yang terkait dengan variabel dalam Strategi Sweet Love yang digunakan untuk mengambil data penelitian kepada guru di lingkungan sekolah dasar.

Tabel 4  
Instrumen Kuisisioner/Angket Guru Sekolah Dasar  
Strategi *Sweet Love* Membangun kompetensi Pedagogi guru

No	Uraian	STS	TS	KS	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Kepala sekolah memperkuat kerjasama kolaborasi antar guru lintas generasi					
2	Kepala sekolah mendorong kerjasama dan kesiapan berbagi ilmu dengan guru yang lain					
3	Kepala sekolah membangun komunitas belajar					
4	Kepala sekolah membagi tugas atau pekerjaan sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan					
5	Guru dalam merumuskan tujuan dan pemilihan materi yang sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) atau Capaian Pembelajaran (CP) dalam IKM.					
6	Pemilihan Metode Pembelajaran tepat					
7	Pengelolaan kelas yang bervariasi					
8	Pelaksanaan pembelajaran yang menarik.					
9	Guru menciptakan Kondisi mood positif dan sikap.					
10	Guru membangun Ketahanan (resiliensi)					
11	Guru menciptakan Kepuasan diri peserta didik					
12	Hubungan dan pengalaman di sekolah					
13	Kolaborasi dan kerjasama dengan kekuatan cinta.					
14	Pemahaman terhadap karakteristik guru disertai Kerjasama dalam kekuatan cinta					

No	Uraian	STS	TS	KS	S	SS
		1	2	3	4	5
15	Memiliki kekuatan cinta dan pendidikan yang inklusif.					
16	Menggunakan konsep <i>fun and active learning</i>					
17	Program Kepala sekolah bisa terlaksana dan berjalan lancar karena dukungan guru dan lingkungan sekolah					
18	Persepsi yang asma secara akademis					
19	Persepsi yang sama aspek sosial dan lingkungan di sekolah secara rutin.					
20	Persepsi bersama mengenai kebijakan organisasi dan prosedur pelaksana, baik secara formal maupun informal.					

#### E. Uji Keabsahan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas

Agar instrumen yang dibuat dapat digunakan secara layak dalam penelitian maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji keabsahan data. Uji *credibility* yang digunakan peneliti menggunakan strategi *sweet love* dalam membangun kompetensi pedagogik guru adalah dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan ( *Research and Development* ). Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu peneliti melakukan validasi dan uji coba terhadap instrumen penelitian. Adapun untuk memperoleh validasi dari instrumen wawancara, peneliti menggunakan validasi isi yang dilakukan oleh ahli/pakar yang membidangi tentang pendidikan.

##### 1. Uji Validitas

###### a. Uji Validasi Ahli

Validasi oleh validator yang ahli dibidangnya. *Pertama*, validator ahli terkait dengan materi Strategi *sweet love* adalah Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S,M.M., Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal dan Dr. Suriswo, M.Pd., Kepala Program Studi Magister Pedagogi Universitas

Pancasakti Tegal. Langkah selanjutnya setelah produk divalidasi oleh validator adalah melakukan revisi produk.

Revisi produk dilakukan apabila produk masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Revisi produk dilakukan sesuai dengan komentar, saran dan masukan dari validator. Selanjutnya produk diperbaiki dan disempurnakan untuk memperoleh produk yang layak diimplementasikan dalam proses pembinaan kepala sekolah terhadap guru.

Tabel 5  
Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi

No	Indikator	Penilaian Validator	
		Ya	Tidak
1	Kelayakan dan keakuratan materi dari penelitian		
2	Materi yang disajikan mengandung kebenaran ilmiah		
3	Materi yang disajikan berbasis data dari refrensi yang benar		
4	Kebenaran konsep yang diungkap dalam penelitian		
5	Kebahasaan dalam penyajian materi instumen penelitian		
6	Sistematika penyajian materi instumen penelitian		
7	Kesuaian alat evaluasi instumen penelitian		
8	Bentuk instrumen yang digunakan		
9	Pemahaman terhadap instrumen penelitian		
10	Kemudahan / kesukaran instrumen penelitian		
11	Ketertarikan/minat terhadap instrumen penelitian		
12	Menginterpretasikan teori tentang strategi <i>Sweet Love</i> secara ilmiah.		
13	Mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah.		
14	Melibatkan kemampuan memahami strategi <i>Sweet Love</i> dalam menjawab butir-butir pertanyaan.		
Jumlah			
Persentase			
Kategori			



### b. Uji Konstruk Menggunakan SPSS Seri 25

Selain itu pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menghitung menggunakan teknik Korelasi *Product Moment* (Arikunto,2006: 196). Jika hasil dari  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% akan dinyatakan valid. Rumus dari uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien kolerasi antara X dan Y ( $r_{hitung}$ )  
 N : Jumlah sampel  
 $\sum X$  : jumlah skor variable X  
 $\sum Y$  : jumlah skor variable Y  
 $\sum X^2$  : jumlah skor kuadrat variabel X  
 $\sum Y^2$  : jumlah skor kuadrat variabel Y

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* seri 25 menghasilkan valid dan tidaknya butir pernyataan yang digunakan dalam uji coba angket/kuisisioner. Berikut penulis sajikan tabel rekapitulasi analisis SPSS seri 25 sebagai berikut:

Tabel 6  
 Rekapitulasi Perbandingan nilai r-hitung, Signifikansi dan r-tabel  
 Rekapitulasi Pengolahan Data Validitas SPSS seri 25

No Item	r hitung	Sig (0.05)	r tabel 5% (N:60)	Kriteria
X1	0.463	0.010	0.250	Valid
X2	0.830	0.000	0.250	Valid
X3	0.637	0.000	0.250	Valid
X4	0.603	0.000	0.250	Valid
X5	0.462	0.010	0.250	Valid
X6	0.416	0.022	0.250	Valid

No Item	r hitung	Sig (0.05)	r tabel 5% (N:60)	Kriteria
X7	0.721	0.000	0.250	Valid
X8	0.677	0.000	0.250	Valid
X9	0.366	0.047	0.250	Valid
X10	0.847	0.000	0.250	Valid
X11	0.677	0.000	0.250	Valid
X12	0.603	0.000	0.250	Valid
X13	0.830	0.000	0.250	Valid
X14	0.655	0.000	0.250	Valid
X15	0.830	0.000	0.250	Valid
X16	0.671	0.000	0.250	Valid
X17	0.416	0.022	0.250	Valid
X18	0.780	0.000	0.250	Valid
X19	0.833	0.000	0.250	Valid
X20	0.944	0.000	0.250	Valid

**Keterangan:**

**1. Perbandingan r-hitung dan r-tabel**

Jika nilai r-hitung > r tabel : **valid**

Jika nilai r-hitung < r tabel : **tidak valid**

**2. Perbandingan nilai Signifikansi (sig)**

Jika nilai signifikansi < 0.05 : **valid**

Jika nilai signifikansi > 0.05 : **tidak valid**

**2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi suatu instrument dapat dipercaya atau diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama.

Angket dikatakan reliabel jika pada saat angket digunakan secara berulang akan menghasilkan data hasil yang sama. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument penelitian yang digunakan. Menurut Arikunto (2006: 196) pengukuran yang berbentuk

angket atau skala bertingkat (*rating scale*) diuji dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0. Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Dimana:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir/item

$V_t^2$  = varian total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6. Berikut peneliti sajikan rekapitulasi uji reliabilitas dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* seri 25 sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 7  
Rekapitulasi Reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* SPSS seri 25

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	80.8333	41.294	0.447	0.865
x2	80.9500	39.269	0.790	0.855
x3	80.9000	44.431	0.036	0.878
x4	81.3167	35.237	0.627	0.859
x5	80.8333	41.294	0.447	0.865

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x6	80.9833	44.864	0.101	0.879
x7	81.3833	39.190	0.739	0.855
x8	81.1667	41.701	0.495	0.864
x9	80.8500	42.604	0.240	0.870
x10	81.3167	38.423	0.768	0.853
x11	81.1667	41.701	0.495	0.864
x12	81.3167	35.237	0.627	0.859
x13	80.9500	39.269	0.790	0.855
x14	81.1333	40.999	0.597	0.861
x15	80.9500	39.269	0.790	0.855
x16	81.5667	44.928	0.104	0.884
x17	80.7833	41.088	0.307	0.870
x18	81.3333	35.989	0.837	0.847
x19	81.1333	44.795	0.094	0.878
x20	81.1000	36.058	0.924	0.844

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.870. Nilai tersebut lebih besar dari koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6. Dari hasil tersebut maka instrumen penelitian ini dikatakan Reliabel.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua data melalui instrumen yang telah dibahas dalam instrumen pengumpulan data. Setelah instrumen itu dilaksanakan maka data-data yang diperoleh kemudian

dianalisis sesuai dengan prosedur penelitian pengembangan. Data yang terkumpul adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan dideskripsikan sendiri oleh peneliti, sedangkan data-data kuantitatif harus diolah dengan bantuan beberapa rumus agar lebih mudah disajikan.